

Membentuk Gen Z sebagai agen perdamaian: Pedagogi pembebasan Paulo Freire dalam revitalisasi pendidikan gerejawi di Gereja- gereja arus utama di Tapanuli Utara

Pestaria Naibaho¹, Sandy Ariawan² , Simion D. Harianja³, Preciliana Harianja⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

pestarian@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v11i3.1310](https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1310)

Article History

Submitted: Jan. 04, 2025

Reviewed: Sep. 11, 2025

Accepted: Dec. 30, 2025

Keywords:

agents of peace;
gen z;
liberating pedagogy;
mainstream church;
North Tapanuli;
Paulo Freire;
agen perdamaian;
gereja arus utama;
pedagogi pembebasan;
Tapanuli Utara

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Social violence, intergenerational intolerance, and a values crisis among young people represent concrete challenges facing Christian communities in North Tapanuli. Mainstream churches, predominantly composed of denominations such as HKBP, have largely continued to apply unidirectional, transmissive, and ritually oriented church education models, thereby failing to optimally empower children as active subjects and agents of peace. This study aims to examine the relevance of Paulo Freire's liberating pedagogy for the revitalization of church education in the context of forming Gen Z children as agents of peace. Employing critical literature review and conceptual analysis, this study examines Freire's pedagogical framework, encompassing *conscientização*, dialogical pedagogy, and the critique of banking education, along with its limitations and implications for child theology and ecclesiology. The findings indicate that integrating liberating pedagogy into church education, grounded in the theology of *imago Dei* and the example of Christ, holds significant potential to foster peaceful character and critical consciousness among Gen Z children. This revitalization requires a shift from doctrinal transmission to a dialogical, transformative learning community.

Abstrak: Kekerasan sosial, intoleransi antargenerasi, dan krisis nilai di kalangan generasi muda merupakan tantangan nyata bagi komunitas Kristen di Tapanuli Utara. Gereja arus utama yang didominasi oleh denominasi seperti HKBP masih cenderung menerapkan model pendidikan gerejawi yang bersifat satu arah, transmisif, dan ritualistik, sehingga belum optimal memberdayakan anak sebagai subjek aktif dan agen perdamaian. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi pedagogi pembebasan Paulo Freire bagi revitalisasi pendidikan gerejawi dalam konteks pembentukan anak Gen Z sebagai agen perdamaian. Dengan menggunakan metode studi literatur kritis dan analisis konseptual, penelitian ini menelaah kerangka pedagogis Freire, mencakup *conscientização*, pedagogi dialogis, dan kritik atas *banking education*, beserta keterbatasannya dan implikasinya bagi teologi anak serta eklesiologi. Temuan menunjukkan bahwa integrasi pedagogi pembebasan dalam pendidikan gerejawi yang dijangkarkan pada teologi *imago Dei* dan teladan Kristus berpotensi signifikan membentuk karakter damai dan kesadaran kritis pada anak Gen Z. Revitalisasi ini mensyaratkan transformasi dari model transmisi doktrinal menuju komunitas belajar yang dialogis dan transformatif.

Pendahuluan

Tapanuli Utara merupakan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang dikenal sebagai salah satu pusat komunitas Kristen Protestan terkuat di Indonesia, dengan lanskap religius yang didominasi oleh denominasi-denominasi Batak, terutama HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), serta kehadiran institusional gereja yang sangat signifikan, baik secara demografis maupun kultural.¹ Kondisi ini menjadikan gereja bukan sekadar lembaga ibadah, melainkan aktor sosial yang memiliki pengaruh luas dalam pembentukan nilai, karakter, dan identitas komunitas. Meskipun demikian, kondisi sosial di kawasan ini tidak sepenuhnya bebas dari ketegangan: kekerasan berbasis komunal, konflik keluarga yang berdampak pada anak, dan fragmentasi nilai kultural di tengah arus modernisasi telah menciptakan krisis moral dan identitas yang nyata, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam konteks inilah, pertanyaan tentang peran gereja sebagai institusi pembentukan karakter anak sebagai agen perdamaian menjadi semakin mendesak untuk dijawab secara teologis dan pedagogis.

Respons terhadap kekerasan dan konflik sosial yang bersifat reaktif, seperti mediasi dan penegakan hukum, terbukti tidak mencukupi tanpa pendekatan yang bersifat preventif dan formatif. Dalam kerangka teori perdamaian positif yang dirintis oleh Johan Galtung, perdamaian sejati bukan sekadar ketiadaan kekerasan langsung (*negative peace*), melainkan juga mencakup terwujudnya keadilan struktural dan keseimbangan relasi sosial sebagai *positive peace*.² Oleh karena itu, pendidikan perdamaian (*peace education*) telah diakui sebagai strategi jangka panjang yang efektif dalam membangun budaya damai berkelanjutan.³ Lembaga internasional seperti UNESCO menegaskan bahwa pendidikan perdamaian harus dimulai sejak usia dini dan diintegrasikan ke dalam institusi-institusi pendidikan, termasuk lembaga keagamaan.⁴ Dalam konteks ini, gereja memiliki potensi strategis yang belum sepenuhnya dioptimalkan.

Gereja Kristen di Indonesia, dan secara khusus di Tapanuli Utara, memiliki sejarah panjang dalam bidang pendidikan dan pembentukan komunitas.⁵ Sejak era penginjilan abad ke-19, Gereja-gereja Batak telah mendirikan sekolah, membangun jaringan sosial, dan berperan aktif dalam pembentukan identitas kultural dan moral masyarakat. Warisan ini menjadi modal sosial dan institusional yang sangat berharga bagi respons terhadap krisis nilai kontemporer. Namun, warisan itu sekaligus membawa tantangan tersendiri: pola pelayanan yang telah mapan cenderung resisten terhadap pembaruan. Eklesiologi yang hidup perlu terus-menerus direfleksikan agar gereja tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen transformasi sosial yang relevan bagi setiap generasi baru.

Di tengah potensi strategis tersebut, praktik pendidikan gerejawi, khususnya pelayanan anak di gereja arus utama Tapanuli Utara, masih cenderung bersifat kognitif, ritualistik, dan satu arah.⁶ Pola Sekolah Minggu yang dominan menempatkan anak sebagai penerima pasif ajaran doktrin, dengan keterlibatan aktif yang sangat terbatas. Model ini berkorespondensi

¹ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 323–331.

² Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–191, <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>.

³ Ian M. Harris and Mary Lee Morrison, *Peace Education*, 3rd ed. (Jefferson: McFarland, 2013), 12–15.

⁴ UNESCO, *Learning the Way of Peace: A Teachers' Guide to Peace Education* (New Delhi: UNESCO, 2001), 3–5.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Sumbangan bagi Sejarah Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 45–67.

⁶ Catherine Stonehouse and Scottie May, *Listening to Children on the Spiritual Journey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 18–21.

dengan apa yang oleh Paulo Freire disebut sebagai “pendidikan gaya bank” (*banking education*), di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi pengetahuan oleh pendidik yang dianggap serba tahu.⁷ Pola demikian tidak hanya menghambat perkembangan daya kritis dan partisipasi aktif anak, tetapi juga bertentangan dengan pemahaman teologis tentang anak sebagai subjek yang bermartabat di hadapan Allah.

Dalam konteks akademik, sejumlah kajian telah membahas pedagogi Freire dalam pendidikan agama maupun pendidikan perdamaian secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pedagogi pembebasan Freire dengan pendidikan gerejawi dalam konteks Gereja Batak Tapanuli Utara, dengan fokus pada pembentukan anak Gen Z sebagai agen perdamaian, masih sangat terbatas. Kekosongan literatur ini menjadi *research gap* yang signifikan, mengingat Gen Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya, baik dalam cara belajar, cara berelasi, maupun orientasi nilai. Pendekatan pendidikan gerejawi yang tidak responsif terhadap dinamika generasional ini berisiko memperlebar jarak antara anak-anak dengan komunitas iman, sebuah konsekuensi eklesiologis yang serius.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis relevansi pedagogi pembebasan Paulo Freire bagi revitalisasi pendidikan gerejawi di gereja arus utama Tapanuli Utara dalam rangka membentuk anak Gen Z sebagai agen perdamaian. Penelitian menggunakan desain studi literatur kritis (*critical literature review*) dengan teknik analisis konseptual. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya primer Paulo Freire, literatur pendidikan perdamaian, teologi anak, eklesiologi, kajian tentang Gen Z, serta studi kekristenan di Indonesia dan Tapanuli Utara. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi, validitas akademik, dan kemampuan diverifikasi. Analisis dilakukan secara reflektif-kritis, mempertemukan kerangka pedagogis Freire dengan perspektif teologis-eklesiologis tanpa menghilangkan tegangan dan keterbatasan yang perlu diakui secara jujur.

Artikel ini disusun dalam empat bagian pembahasan. Pertama, kajian tentang kerangka konseptual pedagogi pembebasan Paulo Freire beserta catatan kritis atasnya dari perspektif feminis dan pascakolonial. Kedua, telaah tentang teologi anak dan fondasi eklesiologis gereja yang ramah anak. Ketiga, analisis karakteristik Gen Z dan tantangan yang dihadapi pendidikan gerejawi dalam merespons generasi ini. Keempat, perumusan strategi revitalisasi pendidikan gerejawi menuju pembentukan anak sebagai agen perdamaian yang teologis, kontekstual, dan dapat diimplementasikan. Keempat bagian ini saling melengkapi dalam menghasilkan kerangka reflektif bagi gereja arus utama di Tapanuli Utara.

Pedagogi Pembebasan Paulo Freire: Kerangka Konseptual dan Catatan Kritis

Paulo Freire (1921–1997) merupakan seorang filsuf dan pendidik Brasil yang pemikirannya lahir dari pengalaman langsung bekerja bersama kaum miskin dan tertindas di Amerika Latin. Karya utamanya, *Pedagogy of the Oppressed*, telah menjadi salah satu teks pendidikan paling berpengaruh di abad ke-20, yang melampaui batas-batas Amerika Latin dan meresapi diskursus pendidikan kritis, teologi pembebasan, dan pengorganisasian sosial di berbagai penjuru dunia.⁸ Freire memahami pendidikan bukan sebagai proses netral, melainkan sebagai praktik yang selalu berdimensi politik dan ideologis: ia dapat menjadi alat penindasan atau alat pem-

⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 71–72.

⁸ Freire, 52–53.

bebasan, bergantung pada orientasi yang dipilih. Premis ini menjadikan Freire tetap relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks institusi pendidikan, termasuk gereja, sebagai pertanyaan tentang kuasa, subjektivitas, dan humanisasi.

Kritik Freire yang paling terkenal adalah terhadap apa yang ia sebut “pendidikan gaya bank” (*banking education*). Dalam model ini, peserta didik diperlakukan seperti rekening bank yang hanya diisi “deposito” pengetahuan oleh pendidik yang omniscient.⁹ Proses belajar menjadi akumulasi informasi tanpa refleksi, tanpa keterlibatan aktif, dan tanpa hubungan dengan realitas hidup peserta didik. Pendidikan gaya bank bukan hanya pedagogis yang buruk, melainkan juga represi yang disimulasikan sebagai kebajikan. Ia melanggengkan budaya bisu (*culture of silence*) dan menghambat tumbuhnya kesadaran kritis. Dalam konteks gereja, pola ini tampak dalam model Sekolah Minggu yang menitikberatkan hafalan doktrin, kepatuhan ritual, dan transmisi sepihak tanpa ruang bagi pertanyaan atau dialog yang autentik.

Antitesis dari *banking education* adalah proses yang Freire sebut *conscientização*, yakni merupakan sebuah kata Portugis yang secara harfiah berarti “penyadaran,” namun mengandung makna yang jauh lebih dalam: proses di mana individu mengembangkan kemampuan untuk membaca dunia secara kritis, mengidentifikasi struktur-struktur penindasan, dan bertindak untuk mengubahnya.¹⁰ Bagi Freire, *conscientização* bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan proses eksistensial yang mengubah cara seseorang memahami dirinya dalam relasi dengan dunia. Dalam konteks gerejawi, *conscientização* dapat dimaknai sebagai pembentukan kesadaran teologis yang kritis, di mana kemampuan anak untuk membaca realitas sosial mereka melalui lensa iman yang transformatif, bukan iman yang akomodatif terhadap status quo yang tidak adil.

Landasan epistemologis pedagogi Freire adalah dialog. Berbeda dengan komunikasi satu arah, dialog bagi Freire adalah pertemuan antara manusia-manusia yang setara dalam upaya bersama menamai dan mengubah dunia.¹¹ Dialog mensyaratkan kerendahan hati, kepercayaan, harapan, dan cinta, bukan sebagai sentimen, melainkan sebagai komitmen etis terhadap humanisasi. Pendidikan dialogis menolak relasi guru sebagai subjek dan murid sebagai objek, menggantinya dengan relasi di mana keduanya belajar bersama dalam proses yang saling memperkaya. Dalam eklesiologi, prinsip ini beresonansi dengan konsep *communio* yang memahami gereja sebagai persekutuan belajar yang hidup dari dialog lintas generasi, bukan hierarki yang memadamkan suara-suara yang lebih lemah.

Konsep kunci lainnya adalah *praxis*, yakni kesatuan dialektis antara refleksi dan tindakan.¹² Pendidikan sejati bukan hanya berpikir tentang dunia (refleksi tanpa tindakan adalah verbalisme), bukan pula sekadar bertindak tanpa fondasi reflektif (tindakan tanpa refleksi adalah aktivisme yang buta). *Praxis* menuntut keduanya dalam siklus yang terus-menerus: melihat, menilai, bertindak, dan merefleksikan kembali. Dalam konteks pembentukan anak sebagai agen perdamaian, *praxis* berarti bahwa pendidikan gerejawi tidak boleh berhenti pada pengajaran nilai-nilai perdamaian secara abstrak, melainkan harus mendorong anak untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan tindakan perdamaian dalam kehidupan nyata mereka di keluarga, sekolah, dan komunitas.

Terlepas dari pengaruhnya yang besar, pemikiran Freire tidak terlepas dari kritik yang sah. Dari perspektif feminis, Kathleen Weiler menunjukkan bahwa Freire cenderung menga-

⁹ Freire, 71–72.

¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1994), 100–102.

¹¹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 87–89.

¹² Freire, *Pedagogy of Hope*, 74.

sumsikan subjek pendidikan sebagai subjek universal, yang tersirat maskulin, dan kurang memperhatikan bagaimana penindasan berbasis gender beroperasi secara berbeda dari sekadar dikotomi penindas-tertindas.¹³ Dari perspektif pascakolonial, McLaren dan da Silva mempertanyakan kemungkinan adopsi kerangka yang lahir dari konteks Amerika Latin ke dalam realitas lain yang memiliki dinamika kuasa, tradisi, dan religiusitas yang berbeda.¹⁴ Dalam konteks gereja Batak di Tapanuli Utara, tegangan ini perlu diakui: budaya Batak yang memiliki hierarki adat yang kuat tidak dapat begitu saja “dilebur” oleh pedagogi egalitarian tanpa dialog yang lebih mendalam tentang otoritas, komunitas, dan identitas kultural.

Mengakui keterbatasan Freire bukan berarti menolak relevansinya; sebaliknya, keterbatasan yang kritis justru merupakan bentuk penggunaan Freire yang paling bertanggung jawab. Prinsip-prinsip inti pedagogi pembebasan, yakni penolakan terhadap dehumanisasi, penghargaan terhadap martabat subjek didik, dan komitmen terhadap transformasi sosial melalui dialog, memiliki konvergensi yang kuat dengan nilai-nilai teologis Kristen tentang *imago Dei*, rekonsiliasi, dan misi perdamaian gereja. Dengan melakukan kontekstualisasi yang cermat dan kritis, pedagogi Freire dapat menjadi lensa analitis yang produktif, bukan formula mekanis, untuk merefleksikan dan merevitalisasi praktik pendidikan gerejawi tanpa kehilangan otoritas teologis yang menjadi identitas gereja.

Teologi Anak dan Fondasi Eklesiologis Gereja yang Ramah Anak

Fondasi teologis paling fundamental bagi posisi anak dalam komunitas iman adalah doktrin *imago Dei*. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*tselem* dan *demuth*). Secara eksegetis, pernyataan ini tidak bergantung pada usia, kapasitas kognitif, atau tingkat kedewasaan spiritual; ia adalah pernyataan ontologis tentang martabat setiap manusia sebagai refleksi kehadiran Allah di dunia. Marcia Bunge, teolog anak terkemuka, menegaskan bahwa doktrin *imago Dei* menjadi dasar normatif bagi perlakuan terhadap anak. Anak bukan “manusia yang belum jadi,” melainkan pribadi penuh yang memiliki martabat ilahi yang harus dihormati dan difasilitasi.¹⁵ Implikasi bagi pendidikan gerejawi sangat jelas: anak berhak atas perlakuan yang setara, suara yang didengarkan, dan ruang partisipasi yang bermakna dalam komunitas iman.

Bukti eksegetis terkuat tentang posisi anak dalam kerangka Kerajaan Allah ditemukan dalam narasi Markus 10:13–16 dan Matius 18:1–5. Dalam perikop Markus 10, R. T. France mencatat bahwa kemarahan Yesus terhadap murid-murid yang menghalangi anak-anak (ἡγανακτήσεν; sebuah kata Yunani yang menunjukkan kemarahan yang kuat dan tidak biasa) adalah ekspresi yang sangat signifikan secara teologis.¹⁶ Yesus tidak sekadar membiarkan anak-anak datang, melainkan Ia memeluk mereka, memberkati mereka, dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah milik mereka yang seperti anak-anak. Dalam Matius 18, anak secara eksplisit menjadi model kerendahan hati yang diperlukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga, yang merupakan sebuah inversi teologis yang menantang hierarki kuasa

¹³ Kathleen Weiler, “Freire and a Feminist Pedagogy of Difference,” *Harvard Educational Review* 61, no. 4 (1991): 449–475.

¹⁴ Peter McLaren and Tomaz Tadeu da Silva, “Decentering Pedagogy: Critical Literacy, Resistance and the Politics of Memory,” in *Paulo Freire: A Critical Encounter*, ed. Peter McLaren and Peter Leonard (London: Routledge, 1993), 47–89.

¹⁵ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 1–3.

¹⁶ R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 394–397.

dalam komunitas iman.¹⁷ Ini bukan romantisasi anak, melainkan pernyataan eklesiologis: gereja yang menyingkirkan anak dari pusatnya adalah gereja yang kehilangan orientasi kerajaannya.

Tradisi "teologi anak" (*child theology*) sebagai bidang keilmuan teologis tersendiri berkembang pesat pada akhir abad ke-20, terutama melalui karya-karya yang dihimpun Bunge dalam *The Child in Christian Thought*. Bunge dan para kontributornya menelusuri bagaimana para teolog dari berbagai era, dari Agustinus hingga Luther dan dari Schleiermacher hingga Barth, memaknai anak secara teologis, dan menemukan bahwa tradisi Kristen memiliki kekayaan sumber daya untuk memahami anak bukan hanya sebagai objek pelayanan pastoral, melainkan sebagai subjek teologis yang bermakna.¹⁸ Stonehouse dan May melengkapi perspektif ini: anak-anak memiliki kehidupan spiritual yang kaya, dan tugas gereja adalah mendengarkan, memfasilitasi, dan mendampingi pertumbuhan spiritual mereka, bukan sekadar mengisi mereka dengan konten yang telah ditentukan dari atas.¹⁹

Memahami anak sebagai subjek teologis mengandung implikasi praktis yang konkret. Pertama, kurikulum pendidikan gerejawi harus dirancang bukan sekadar untuk mentransmisikan informasi doktrin, tetapi untuk menciptakan ruang dialog di mana pengalaman hidup anak, termasuk konflik, pertanyaan, dan keraguan, dihargai sebagai titik masuk yang sah bagi perjalanan iman. Kedua, pendidik gereja perlu diposisikan sebagai pendamping perjalanan spiritual anak, bukan sebagai otoritas tunggal kebenaran. Ketiga, liturgi dan tata ibadah perlu dirancang agar anak merasa menjadi bagian organik dari komunitas, bukan tamu yang sekadar ditoleransi. Posisi anak sebagai subjek teologis adalah prakondisi bagi pembentukan mereka sebagai agen perdamaian, karena *agency* hanya mungkin tumbuh dalam komunitas yang sungguh-sungguh mengakui subjektivitas mereka.

Dari sudut pandang eklesiologis, Miroslav Volf mengembangkan konsep gereja sebagai komunitas yang berbentuk menurut pola relasi Trinitas: inklusif, resiprokal, dan non-hierarkis dalam esensinya.²⁰ Efesus 4:15–16 menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh melalui kontribusi setiap anggota "sesuai dengan bagiannya masing-masing." Parihala, dalam kajiannya tentang konsep keluarga Allah dalam surat Efesus, menegaskan bahwa metafora keluarga Allah mengandung implikasi inklusivitas yang radikal, yakni seluruh anggota komunitas, tanpa terkecuali, adalah bagian dari "*oikos*" Allah.²¹ Eklesiologi yang demikian secara logis harus memasukkan anak sebagai anggota penuh tubuh Kristus. Inklusivitas eklesiologis ini adalah prasyarat, bukan sekadar program, bagi pembentukan agen perdamaian yang efektif dan autentik.

Konsep "ruang aman" (*safe space*) dalam konteks pelayanan anak bukan hanya kategori psikologis, melainkan juga kategori teologis-pastoral. De Wet menegaskan bahwa komunitas iman dipanggil untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu, termasuk anak, dapat mengalami transformasi yang berakar pada kasih karunia, bukan pada tekanan dan penghakiman.²² Ruang aman berarti lebih dari bebas dari kekerasan fisik; ia mencakup iklim psiko-

¹⁷ Marc Renkema, "Poor in Spirit," *Kerux: The Journal of Northwest Theological Seminary* 28, no. 3 (2013): 12–14.

¹⁸ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 1–3.

¹⁹ Stonehouse and May, *Listening to Children*, 45–48.

²⁰ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191–194.

²¹ Yohanes Parihala, "Menggali Makna Keluarga Allah dalam Dunia Alkitab dan Surat Efesus: Analisis Historis-Biblis," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 149–163.

²² Fritz W. de Wet, "Naming and Nurturing Reality from a Heart Renewed by Grace," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2831>.

logis dan spiritual di mana anak merasa diterima tanpa syarat, didengar dengan serius, diizinkan untuk berbeda pendapat, dan dilindungi dari segala bentuk manipulasi. Bagi anak-anak Gen Z yang hidup dalam lingkungan digital penuh tekanan sosial dan perbandingan terus-menerus, gereja sebagai ruang aman merupakan kesaksian *counter-cultural* yang bermakna tentang natur Kerajaan Allah sebagai komunitas yang tidak menilai, melainkan memulihkan.

Sintesis dari seluruh uraian ini adalah bahwa gereja yang ramah anak bukan pilihan program, melainkan keharusan teologis. Klaasen, dalam kajiannya tentang peran iman dalam konteks pascakonflik Afrika Selatan, menegaskan bahwa komunitas iman memiliki kapasitas unik untuk membentuk identitas dan orientasi nilai yang melampaui batas-batas sosial yang memecah belah.²³ Gereja yang menempatkan anak sebagai subjek teologis dan anggota penuh komunitas, yang menyediakan ruang aman, pendidikan dialogis, dan partisipasi bermakna, menjadi tanda profetis di tengah masyarakat yang sering memarginalisasi suara anak. Dalam konteks Tapanuli Utara, gereja arus utama dipanggil untuk mewujudkan eklesiologi yang ramah anak bukan sekadar sebagai strategi pelayanan, melainkan sebagai ekspresi kesetiaan pada Injil yang menyambut anak sebagai warga penuh Kerajaan Allah.

Karakteristik Gen Z dan Tantangan Pendidikan Gerejawi Kontekstual

Gen Z, yang umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi.²⁴ Berbeda dengan generasi milenial yang beradaptasi dengan teknologi digital setelah tumbuh dalam dunia analog, Gen Z lahir dan berkembang dalam ekosistem di mana internet, media sosial, dan perangkat pintar adalah bagian intrinsik dari realitas sehari-hari. Seemiller dan Grace mencatat bahwa Gen Z menunjukkan karakteristik yang unik: kemampuan *multitasking* yang tinggi, literasi digital yang mendalam, namun sekaligus lebih rentan terhadap persoalan kesehatan mental dan kecemasan sosial dibandingkan generasi sebelumnya.²⁵ Memahami karakteristik ini secara mendalam adalah prasyarat bagi gereja yang hendak merespons mereka secara kontekstual dan substantif, bukan hanya secara programatik.

Sebagai generasi yang tumbuh dalam arus informasi yang tidak terbatas, Gen Z memiliki pola pembelajaran yang berbeda secara fundamental dari model konvensional yang bersifat linear dan satu arah.²⁶ Turner menemukan bahwa Gen Z lebih responsif terhadap pembelajaran yang visual, interaktif, dan kolaboratif, serta lebih terbuka terhadap pertanyaan dan eksplorasi ide dibandingkan dengan penghafalan fakta atau doktrin yang sudah ditentukan. Mereka terbiasa dengan akses informasi instan dan merespons secara kritis terhadap narasi yang tidak konsisten atau tidak autentik. Dalam konteks pendidikan gerejawi, karakteristik ini berarti bahwa model ceramah satu arah, bahkan dengan konten teologis yang kuat sekalipun, cenderung tidak efektif. Gereja perlu merancang pengalaman belajar yang dialogis, eksploratif, dan berakar pada realitas hidup konkret anak-anak, bukan pada abstraksi yang steril dari pengalaman.

²³ John Klaasen, "Identity, Race and Faith: The Role of Faith in Post-Apartheid South Africa," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2015), 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3861>.

²⁴ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2019), 17-21.

²⁵ Seemiller and Grace.

²⁶ Anthony Turner, "Generation Z: Technology and Social Interest," *Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2015): 103-113.

Salah satu karakteristik paling menonjol Gen Z adalah kepekaan mereka yang tinggi terhadap isu-isu keadilan sosial, keberagaman, dan perdamaian.²⁷ Mereka cenderung tidak nyaman dengan diskriminasi, hipokrisi institusional, dan narasi yang mengeksklusikan kelompok-kelompok tertentu. Generasi ini umumnya lebih pluralis dan inklusif dalam orientasi nilai mereka dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Kepekaan ini sesungguhnya merupakan aset teologis yang berharga: ia beresonansi kuat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah tentang keadilan, perdamaian, dan inklusivitas. Gereja yang mampu mengangkat kepekaan moral Gen Z ke dalam kerangka teologis yang kuat, bukan sekadar mencocokkannya dengan agenda sosial tertentu, memiliki peluang besar untuk membentuk mereka menjadi agen perdamaian yang autentik dan berkomitmen.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Tapanuli Utara, Gen Z menghadapi tekanan berlapis. Di satu sisi terdapat tekanan modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai konsumerisme, individualisme, dan relativisme moral; di sisi lain terdapat tekanan konservatisme kultural dan keagamaan yang sering merespons modernitas dengan defensivitas. McDevitt dan Ormrod menegaskan bahwa konteks sosial-budaya memiliki peran pembentuk yang sangat signifikan dalam perkembangan identitas dan moral anak, sehingga gereja tidak dapat mengabaikan dinamika kontekstual ini dalam merancang pendidikannya.²⁸ Anak-anak Gen Z di Tapanuli Utara hidup di persimpangan antara identitas Batak-Kristen yang kuat dan realitas dunia yang semakin cair. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan komunitas iman yang mampu menemani mereka menavigasi persimpangan tersebut dengan kejujuran dan kedalaman teologis.

Kesenjangan antara pendekatan pendidikan gerejawi yang ada dan kebutuhan Gen Z dapat diidentifikasi pada beberapa dimensi kritis. Pertama, dimensi metodologis: model pembelajaran gerejawi masih dominan bersifat ceramah dan hafalan, sedangkan Gen Z merespons lebih baik terhadap pembelajaran dialogis, berbasis proyek, dan kolaboratif. Kedua, dimensi relevansi: kurikulum Sekolah Minggu yang ada sering kali tidak cukup menyentuh persoalan nyata yang dihadapi anak, yakni isu identitas, kesehatan mental, media sosial, dan keadilan sosial. Ketiga, dimensi ruang ekspresi: dalam banyak konteks gerejawi, anak dan remaja belum diberikan ruang memadai untuk mengekspresikan pertanyaan dan perspektif mereka tanpa dianggap "tidak rohani." Kesenjangan ini bukan hanya persoalan metodologis, melainkan eklesiologis: ia mencerminkan kegagalan untuk sepenuhnya mengakui subjektivitas teologis anak.

Aziz, Nel, dan Davis, dalam kajian mereka tentang pelayan pemuda, menegaskan bahwa pendidik yang melayani generasi muda membutuhkan lebih dari sekadar kompetensi teologis. Mereka memerlukan kecakapan relasional, kepekaan kultural, dan kemampuan membangun kepercayaan dengan generasi yang kritis dan alergi terhadap autentisitas yang dipaksakan.²⁹ Dalam konteks pelayanan anak di Gereja Batak, guru Sekolah Minggu sering kali adalah sukarelawan tanpa pelatihan pedagogis yang memadai. Revitalisasi pendidikan gerejawi, dengan demikian, tidak dapat dilepaskan dari investasi serius dalam pembentukan kompetensi pendidik, baik dalam aspek teologis, pedagogis, maupun relasional terhadap Gen Z. Kualitas pendidik adalah variabel paling determinan dalam keberhasilan transformasi pendidikan gerejawi.

²⁷ Seemiller and Grace, *Generation Z*, 17–21.

²⁸ Teresa M. McDevitt and Jeanne Ellis Ormrod, *Child Development and Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2015), 201–205.

²⁹ Garth Aziz, Malan Nel, and Ronnie Davis, "The Career Youth Pastor: A Contemporary Reflection," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 2 (2017), 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i2.3856>.

Respons gereja arus utama di Tapanuli Utara terhadap tantangan Gen Z memerlukan pendekatan pendidikan yang secara bersamaan bersifat teologis, kontekstual, dan pedagogis. Kontekstual berarti pendidikan yang berangkat dari realitas hidup anak, mencakup tantangan, pertanyaan, dan aspirasi mereka, bukan dari kurikulum abstrak yang steril. Saputra, dalam kajiannya tentang dinamika konflik dan identitas komunal dalam 1 Korintus 12, mengingatkan bahwa komunitas iman yang sehat terbentuk dari keberagaman yang saling menghargai, bukan uniformitas yang dipaksakan.³⁰ Pendidikan gerejawi untuk Gen Z perlu menciptakan ruang di mana keberagaman perspektif, pengalaman, dan pertanyaan diterima sebagai kekayaan komunitas, sebab hanya dalam komunitas yang demikianlah identitas sebagai agen perdamaian dapat tumbuh secara autentik.

Strategi Revitalisasi Pendidikan Gerejawi menuju Pembentukan Agen Perdamaian

Fondasi teologis bagi pembentukan agen perdamaian adalah konsep *shalom* dalam Perjanjian Lama. *Shalom* jauh lebih kaya daripada sekadar “damai” atau ketiadaan konflik, melainkan mencakup keutuhan (*wholeness*), keadilan (*justice*), kesejahteraan (*well-being*), dan keselarasan relasi dalam seluruh dimensi kehidupan: antara manusia dengan Allah, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan ciptaan.³¹ Galtung, dari perspektif teori perdamaian sekular, mencapai kesimpulan yang paralel: perdamaian positif bukan hanya berhentinya kekerasan, melainkan terciptanya struktur sosial yang adil yang memungkinkan perkembangan penuh setiap individu. Dengan menjangkarkan pendidikan perdamaian pada konsep *shalom* yang kaya ini, gereja memiliki kerangka teologis yang jauh lebih dalam dan komprehensif daripada sekadar program “anti-kekerasan.” Gereja dipanggil untuk membentuk anak yang mampu menghadirkan keutuhan relasi di mana pun mereka berada.

Integrasi pedagogi dialogis Freire dalam konteks Sekolah Minggu dan pendidikan gerejawi memerlukan transformasi yang menyentuh bukan hanya metode, tetapi juga orientasi dan relasi dasar. Salomon dan Nevo, dalam kajian komprehensif mereka tentang pendidikan perdamaian lintas konteks, menegaskan bahwa dialog antarkelompok yang terfasilitasi dengan baik adalah salah satu intervensi pedagogis paling efektif dalam membangun empati dan mengurangi prasangka.³² Secara konkret, penerapan pedagogi dialogis dalam Sekolah Minggu dapat berbentuk sesi refleksi berbasis pengalaman nyata anak, diskusi terbuka tentang konflik yang mereka alami, proyek perdamaian mikro di lingkungan mereka, atau ruang berbagi cerita yang menumbuhkan empati lintas perbedaan.³³ Pendidikan gerejawi yang dialogis tidak mengikis otoritas teologis, melainkan menghadirkan otoritas tersebut dengan cara yang lebih manusiawi dan mampu diinternalisasi secara mendalam.

Harris dan Morrison merumuskan beberapa prinsip inti pendidikan perdamaian yang relevan bagi konteks gerejawi: Pertama, pendidikan perdamaian harus dimulai dari pengakuan akan martabat setiap manusia; kedua, harus melibatkan pemahaman tentang akar-akar kekerasan dan ketidakadilan; ketiga, harus mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang nirkekerasan; dan keempat, harus memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen

³⁰ Brury Eko Saputra, “Konflik Jemaat dan Identitas Sosial Shema dalam 1 Korintus 12,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 295–304.

³¹ Galtung, “Violence, Peace, and Peace Research.”

³² Gavriel Salomon and Baruch Nevo, eds., *Peace Education: The Concept, Principles, and Practices Around the World* (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2002), 3–7.

³³ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 107–108.

perubahan aktif.³⁴ Dalam konteks kurikulum gerejawi, prinsip-prinsip ini dapat diartikulasikan melalui pengajaran yang mengintegrasikan teologi *imago Dei* dengan isu-isu sosial konkret, refleksi pastoral tentang pengalaman konflik dalam keluarga dan komunitas, pelatihan keterampilan empati dan mediasi, serta keterlibatan anak dalam aksi-aksi pelayanan komunitas yang berbasis nilai Injil. Kurikulum demikian tidak hanya mengajarkan tentang perdamaian, tetapi juga membentuk anak menjadi pelaku perdamaian.

Transformasi peran pendidik gereja dari penyampai doktrin menuju fasilitator pembebasan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam revitalisasi ini. Freire menegaskan bahwa pendidik yang sejati harus terus-menerus merevisi diri: mereka tidak bisa mengajarkan tentang dialog jika relasi mereka sendiri dengan murid bersifat otoriter.³⁵ Kärkkäinen, dalam kajiannya tentang eklesiologi, mengingatkan bahwa gereja sebagai komunitas belajar (*learning community*) membutuhkan pemimpin yang mampu memodelkan keterbukaan, kerendahan hati epistemis, dan komitmen terhadap pertumbuhan bersama.³⁶ Program pelatihan pendidik gereja yang mengintegrasikan teologi pastoral, prinsip-prinsip pedagogis, dan kepekaan terhadap dinamika Gen Z menjadi investasi yang tidak dapat diabaikan. Tanpa perubahan paradigma pada para pendidik, upaya revitalisasi berisiko berhenti pada tataran wacana semata.

Revitalisasi pendidikan gerejawi tidak akan efektif jika hanya terbatas pada ruang kelas Sekolah Minggu. Gereja sebagai komunitas yang mencakup seluruh kehidupan gerejawi, meliputi ibadah, persekutuan, diakonia, dan misi, harus menjadi ekosistem integral bagi pembentukan agen perdamaian. Gereja yang berakar pada kekayaan teologi Trinitas dipanggil untuk mencerminkan persekutuan ilahi yang bersifat inklusif, saling menghargai, dan berorientasi keluar dalam semangat solidaritas. Ini berarti bahwa pembentukan anak sebagai agen perdamaian harus tercermin dalam seluruh ekosistem gerejawi: bagaimana konflik ditangani dalam rapat majelis, bagaimana gereja merespons kebutuhan tetangganya, dan bagaimana pemimpin gereja memodelkan rekonsiliasi. Anak belajar perdamaian bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dihidupi dalam komunitas mereka sehari-hari.

Gereja arus utama di Tapanuli Utara, terutama HKBP dengan jaringan jemaat yang tersebar luas, memiliki modal sosial dan institusional yang besar untuk program revitalisasi ini. Aritonang dan Steenbrink mencatat bahwa kemampuan gereja-gereja Batak untuk memperbarui diri sambil mempertahankan identitas teologis yang kokoh telah menjadi salah satu faktor kelangsungan hidup mereka dalam sejarah.³⁷ Struktur klasikal dan resor dalam HKBP memungkinkan koordinasi program pendidikan anak yang lebih sistematis, sedangkan jaringan lembaga pendidikan yang luas menyediakan platform untuk pengembangan kurikulum berbasis komunitas. Namun, institusi besar juga membawa tantangan institusional: inersia birokrasi dan resistensi terhadap perubahan dari kader senior. Kapasitas untuk pembaruan yang berakar inilah yang harus diaktifkan kembali secara sadar dan strategis.

Secara operasional, revitalisasi pendidikan gerejawi menuju pembentukan agen perdamaian dapat diimplementasikan melalui empat strategi yang saling melengkapi. Pertama, redesign kurikulum Sekolah Minggu berbasis prinsip dialogis dan nilai-nilai *shalom*, dengan melibatkan anak sebagai kokonstruktor kurikulum, bukan sekadar konsumennya. Kedua, program pelatihan pendidik gereja yang mengintegrasikan pedagogi transformatif, teologi anak, dan literasi Gen Z. Ketiga, penciptaan ruang dialog antargenerasi dalam komunitas gereja di

³⁴ Harris and Morrison, *Peace Education*, 77–81.

³⁵ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 107–108.

³⁶ Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 135–138.

³⁷ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 456–461.

mana anak memiliki platform autentik untuk menyuarakan perspektif mereka. Keempat, program keterlibatan anak dalam pelayanan diakonia komunitas sebagai pengalaman langsung *praxis* perdamaian. Singgih mengingatkan bahwa berteologi dalam konteks Indonesia berarti gereja tidak boleh melarikan diri dari realitas sosialnya, melainkan harus hadir sebagai pelaku transformasi yang merangkul kompleksitas tanpa kehilangan identitas iman.³⁸

Kesimpulan

Revitalisasi pendidikan gerejawi di gereja arus utama Tapanuli Utara merupakan keniscayaan teologis dan pedagogis yang tidak dapat ditunda. Artikel ini telah menunjukkan bahwa pedagogi pembebasan Paulo Freire, dengan segala keterbatasan yang harus diakui secara kritis, termasuk kritik feminis dan pascakolonial atasnya, menyediakan lensa analitis yang produktif untuk melampaui model pendidikan *banking* yang masih dominan dalam konteks gerejawi. Teologi anak yang berakar pada *imago Dei* dan teladan Yesus memberikan fondasi eklesiologis yang kuat bagi posisi anak sebagai subjek teologis penuh, bukan sekadar objek pelayanan. Karakteristik Gen Z yang unik, yakni kepekaan terhadap keadilan, kebutuhan akan dialog autentik, dan keterhubungan digital yang mendalam, menuntut respons pedagogis yang jauh lebih kontekstual dan partisipatif dari gereja. Ketika pedagogi pembebasan diintegrasikan dengan teologi *shalom* yang kaya dan eklesiologi *communio* yang inklusif, gereja arus utama di Tapanuli Utara memiliki fondasi yang solid untuk menjadi komunitas pembentuk agen perdamaian yang autentik, yaitu anak-anak yang tidak hanya mengetahui tentang damai, tetapi juga menghidupi dan memperjuangkannya dalam seluruh dimensi kehidupan bermasyarakat Indonesia yang majemuk.

Referensi

- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Aziz, Garth, Malan Nel, and Ronnie Davis. "The Career Youth Pastor: A Contemporary Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 2 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i2.3856>.
- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- De Wet, Fritz W. "Naming and Nurturing Reality from a Heart Renewed by Grace." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2831>.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1994.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–191. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>.
- Harris, Ian M., and Mary Lee Morrison. *Peace Education*. 3rd ed. Jefferson: McFarland, 2013.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Klaasen, John. "Identity, Race and Faith: The Role of Faith in Post-Apartheid South Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3861>.
- McDevitt, Teresa M., and Jeanne Ellis Ormrod. *Child Development and Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2015.

³⁸ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 125–130.

- McLaren, Peter, and Tomaz Tadeu da Silva. "Decentering Pedagogy: Critical Literacy, Resistance and the Politics of Memory." In *Paulo Freire: A Critical Encounter*, edited by Peter McLaren and Peter Leonard, 47–89. London: Routledge, 1993.
- Parihala, Yohanes. "Menggali Makna Keluarga Allah dalam Dunia Alkitab dan Surat Efesus: Analisis Historis-Biblis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 149–163.
- Renkema, Marc. "Poor in Spirit." *Kerux: The Journal of Northwest Theological Seminary* 28, no. 3 (2013): 12–14.
- Salomon, Gavriel, and Baruch Nevo, eds. *Peace Education: The Concept, Principles, and Practices Around the World*. Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2002.
- Saputra, Brury Eko. "Konflik Jemaat dan Identitas Sosial Shema dalam 1 Korintus 12." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 295–304.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Sumbangan bagi Sejarah Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stonehouse, Catherine, and Scottie May. *Listening to Children on the Spiritual Journey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Turner, Anthony. "Generation Z: Technology and Social Interest." *Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2015): 103–113.
- UNESCO. *Learning the Way of Peace: A Teachers' Guide to Peace Education*. New Delhi: UNESCO, 2001.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Weiler, Kathleen. "Freire and a Feminist Pedagogy of Difference." *Harvard Educational Review* 61, no. 4 (1991): 449–475.